ANALISA PERBANDINGAN PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHA TANI PADI SAWAH SEBELUM DAN SESUDAH PELAKSANAAN PROGRAM PENINGKATAN PRODUKSI BERAS NASIONAL (P2BN) DI KECAMATAN SUNGAI TARAB KABUPATEN TANAH DATAR

Oleh:

Wici Erfinda 03114055

SKRIPSI

Sebagai salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian

FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS ANDALAS PADANG 2008

ANALISA PERBANDINGAN PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHA TANI PADI SAWAH SEBELUM DAN SESUDAH PELAKSANAAN PROGRAM PENINGKATAN PRODUKSI BERAS NASIONAL (P2BN) DI KECAMATAN SUNGAI TARAB KABUPATEN TANAH DATAR

Abstrak

Penelitian yang berjudul "Analisa Perbandingan Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Sebelum Dan Sesudah Pelaksanaan Program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) Di Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar" ini bertujuan untuk menganalisa realisasi pelaksanaan program P2BN di Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar dan menganalisa perbandingan produksi, pendapatan dan keuntungan petani sebelum dan sesudah pelaksanaaan Program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai bulan agustus 2008, metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Pengambilan sampel dilakukan secara Proposional random Sampling, Jumlah petani sampel adalah sebanyak 30 orang. Variabel yang diukur adalah teknik budidaya, penggunaan

sarana produksi, biaya produksi, jumlah produksi, harga jual.

Dari hasil penelitian, anjuran teknologi yang disarankan oleh pemerintah untuk pelaksanaan program P2BN ini tidak dilaksanakan 100% oleh petani, namun program tetap dilaksanakan karena pelaksanaan program P2BN disesuaikan dengan keadaaan dan kondisi wilayah tempat program dilaksanakan. Teknik budidaya yang dilakukan oleh petani tidak berbeda baik sesudah maupun sebelum program P2BN.

Hasil produksi rata – rata dari petani sampel sebelum pelaksanaan program P2BN adalah 3.441,8 Kg/ha. Sedangkan setelah pelaksanaan program P2BN produksi rata – rata petani sampel adalah 4.083,4 Kg/Ha. Pendapatan rata-rata petani sampel sebelum melaksanakan program P2BN Rp 6.476,003,57/ha dan pendapatan petani setelah melakukan program P2BN Rp 7.972.553,57/ha. Keuntungan rata-rata per hektar petani sampel sebelum dan sesudah melaksanakan program P2BN adalah Rp 2.394,201,67/ha dan Rp 3.246.171,64/ha. Setelah dilakukan uji statistik dengan selang kepercayaan 5 % maka diperoleh perbedaan yang nyata atau signifikan , yaitu produksi, pendapatan dan keuntungan petani setelah dilaksanakan program P2BN meningkat dengan nyata.

I. PENDAHULUAN

I.I. Latar Belakang

Sebagian besar penduduk Indonesia hidup dari sektor pertanian yaitu lebih dari 45 persen. Oleh karena itu, sektor pertanian selalu mendapatkan prioritas utama dalam pembangunan di Indonesia. Pembangunan sektor pertanian salah satunya bertujuan untuk pengadaan dan peningkatan pangan bercukupan (BPS Sumbar, 2006). Sub sektor tanaman pangan merupakan salah satu sub sektor pada sektor pertanian yang memiliki peranan yang penting dan strategis dalam pembangunan nasional dan regional. Pembangunan tanaman pangan dan hortikultura pada hakekatnya bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat tani melalui peningkatan produksi dan pendapatan (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2004).

Ketahanan pangan dititik beratkan pada peningkatan produksi padi. Permintaan terhadap pangan khususnya beras terus meningkat. Peningkatan kebutuhan beras selain dikarenakan meningkatnya jumlah penduduk, juga terjadi karena meningkatnya konsumsi beras per kapita sejak tahun 70 – an karena pola makan rakyat yang berubah. Baik karena meningkatnya tingkat pendapatan maupun karena pergeseran konsumsi karbohidrat non – beras pada beras. Dalam Widia Karya Pangan dan Gizi,2003, pada tahun 1978 menunjukkan bahwa 49,9% penduduk Indonesia adalah pengkonsumsi beras, 36% beras dan jagung dan sekitar 14% mengkonsumsi umbi – umbian, jagung dan sagu. Namun pada tahun 1990 sampai 2003 konsumsi beras, baik kota maupun desa sudah 97 – 100%. Ini berarti hanya 3% Rumah Tangga yang tidak mengkonsumsi beras. Misalnya saja penduduk Propinsi Maluku yang semula makanan pokoknya adalah sagu beralih ke konsumsi beras yang saat ini sudah mencapai 100%, menyamai Propinsi Sumatera Barat yang dikenal makanan pokoknya beras (Harianto, 2000).

Pembangunan yang semakin pesat mengakibatkan dampak negatif bagi sektor pertanian. Hal ini dikarenakan daerah yang dulunya berfungsi sebagai areal pertanian beralih fungsi menjadi daerah industri, pemukiman, bangunan, prasarana jalan dan fasilitas umum lainnya. Alih fungsi lahan menyebabkan menurunnya luas areal pertanian berakibat menurunnya produksi pangan dalam negeri sehingga kebutuhan dalam negeri terhadap pangan tidak terpenuhi bagi

penduduk dan mengharuskan pemerintah mengambil kebijakan untuk kembali mengimpor beras sejak tahun 1988 sampai sekarang setelah keberhasilannya dalam swasembada beras pada tahun 1984 (Sumodiningrat, 2001).

Menurut Departemen Pertanian (2006), produksi padi sebagai pangan utama yang hampir dikonsumsi oleh seluruh penduduk Indonesia, dari tahun 2002 sampai 2005 mengalami kenaikan dari 51.489.700 ton menjadi 54.056.300 ton. Kenaikan produksi ini tidak dapat mengimbangi kebutuhan masyarakat akan beras. sehingga untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri pemerintah terus meningkatkan impor beras.

Luas panen padi tahun 2005 di Indonesia adalah seluas 11,82 juta hektar (BPS, 2006). Apabila dibandingkan dengan luas panen tahun 2004 seluas 11,92 juta hektar, luas panen padi di Indonesia mengalami penurunan sebesar 0,104 juta hektar atau turun sekitar 0,87 persen. Meskipun begitu, ditinjau dari segi potensi sumber daya lahan serta rakitan teknologi dari hasil – hasil penelitian yang telah tersedia, peluang untuk meningkatkan dan memantapkan produksi tanaman pangan melalui usaha intensifikasi dan ekstensifikasi masih cukup besar, meskipun disadari bahwa kendalanya juga besar.

Usaha pemerintah untuk membantu petani dalam meningkatkan produksi dan pendapatannya sudah terlihat sejak tahun 50 – an. Mulai dari program Komando Operasi Gerakan Makmur (KOGM), program Swasembada Bahan Makanan (SBM), Program Demonstrasi Massal (Demas), Bimbingan Massal (Bimas), Intensifikasi Massal (InMas), Intensifikasi Khusus (Insus), Supra Insus, Gerakan Mandiri Padi Jagung Palawija (GEMA PALAGUNG). Meskipun selama ini telah banyak usaha yang dilakukan, kinerja produksi tanaman pangan sering mengalami pasang surut.

Pemerintah menyadari bahwa ketahanan pangan nasional merupakan kunci dari ketahanan nasional. Pasang surut produksi tanaman pangan khususnya padi, membawa dampak yang cukup besar bagi kestabilan negara. Untuk itu pemerintah kembali merancang program untuk meningkatkan produksi padi. Pada tahun 2006, dirancang P2BN, yaitu Gerakan Peningkatan Produksi Beras Nasional.

Gerakan Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) merupakan upaya yang terkoordinasi untuk membangun sistem pertanian yang tangguh dengan memasyarakatkan teknologi dan inovasi baru melalui pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (PTT). Pendekatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan adalah melaui pendekatan agribisnis, pendekatan pembangunan kawasan usahatani terpadu dan berkelanjutan dengan berbasis sumberdaya pertanian. Disamping itu, juga pembinaan terhadap kelembagaan pedesaan, baik yang berfungsi sebagai penghantar (Delivery) yaitu lembaga penyuluhan pertanian, perkreditan, pemasok sarana produksi, serta pengolahan dan pemasaran hasil, maupun yang berfungsi sebagai penerap / penerima (receiving) yaitu kelompok tani dan koperasi.

Sasaran dari program P2BN ini adalah tercapainya peningkatan produksi beras dua juta ton tahun 2007 dan peningkatan produksi 5 persen pertahun sampai tahun 2009 dalam rangka pemantapan ketersediaan beras yang bersumber dari produksi dalam negeri. Strategi yang dilakukan untuk mencapai sasaran adalah sebagai berikut, a) Peningkatan produktifitas, antara lain melalui pendekatan Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (PTT) yang dicapai dengan cara sinergisitas komponen teknologi seperti perbaikan mutu benih dan pergantian varietas unggul, pemupukan berimbang, pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dan pengelolaan air serta penggunaan pupuk organik. pengembangan kemitraan antar BUMN, swasta dan kelompok tani. b) Perluasan areal tanam, antara lain dicapai melalui peningkatan Indeks Pertanaman (IP), pemamfaatan lahan - lahan sub optimal, pencetakan sawah baru, penyediaan air melalui rehabilitas jaringan irigasi primer, sekunder, tersier dan jaringan irigasi tingkat uasahatani, jaringan irigasi desa, pengembangan TAM, Dam perit, pompanisasi dan hujan buatan. c) Pengamanan produksi diupayakan melalui, Pengendalian OPT dan antisipasi dampak fenomena iklim, gerakan penanganan pascapanen untuk pengurangan kehilangan hasil melalui perbaikan menajemen teknologi panen dan pascapanen, dan mobilisasi alat dan mesin panen dan pascapanen. d) Pemberdayaan kelembagaan dan dukungan pembiayaan serta peningkatan koordinasi dengan pemberdayaan kelembagaan pertanjan, dukungan pembiayaan usahatani, pengamanan harga dan penanganan pemasaran untuk stabilitas harga, serta peningkatan koordinasi dan sinergi antar lembaga. (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Departemen Pertanian, 2007).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu Kabupaten di Sumatera Barat yang mempunyai luas 1.336 km² atau sekitar 133.600 Hektar. Kabupaten Tanah Datar terbentang pada posisi geografis 00°17"LS - 00°39"LS dan 100°19"BT - 100°51"BT. Kabupaten Tanah Datar berada pada ketinggian sekitar 200 meter sampai 1.000 meter dari permukaan laut. Kondisi dan topografi Kabupaten Tanah Datar bervariasi antara bukit, bergelombang dan dataran dengan suhu maksimum sedang (15° - 20° C), sehingga topografinya cocok untuk daerah pertanian dan perkebunan. Daerah ini berjarak sekitar 102 km dari Kota Padang sebagai Ibukota Propinsi Sumatera Barat.

Secara geografis Kabupaten Tanah Datar berbatasan dengan Kabupaten Agam dan 50 Kota disebelah Utara, Kabupaten Solok sebelah Selatan, Kabupaten Padang Pariaman sebelah Barat dan Kabupaten Sawah Lunto/Sijunjung sebelah Timur (Lampiran 6). Dari segi Administratif Kabupaten Tanah Datar terdiri dari 14 Kecamatan yaitu Kecamatan X Koto, Batipuh, batipuh Selatan, Pariangan, Rambatan, Lima Kaum, Tanjung emas, Padang gantiang, Lintau Buo, Lintau Buo Utara, Sungayang, Sungai Tarab, Salimpauang dan tanjung baru.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tingkat II Kabupaten Tanah Datar (2007) luas wilayah Kabupaten Tanah Datar Tercatat 1.336 km². Kecamatan Lintau Buo Utara tercatat memiliki wilayah paling luas wilayah yakni 203,26 km². Sedangkan kecamatan Lima Kaum tercatat memiliki luas wilayah terkecil dengan luas 50.00 km².

Penggunaan tanah di Kabupaten Tanah Datar tahun 2007 dapat dilihat pada tabel 1.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.5.Kesimpulan

Dalam penelitian tentang Analisa Perbandingan Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sebulum dan Sesudah Program P2BN di Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Pelaksanaan kegiatan perbenihan/perbibitan dalm bentuk bantuan benih gratis dalam program Peningkatan Produksi Beras nasional (P2BN) untuk petani, telah dapat direalisasikan 100%. Meskipun pelaksanaannya dilapangan belum 100% menuruti anjuran pemerintah. Pengadaan benih dilakukan dengan mekanisme kontraktual dengan sistem penunjukan lansung melalui Surat Perjanjian Kerja Nomor: 520/2373/Pertanian-2007 tanggal 18 Juni 2007 dengan rekanan CV, MENTARI PRIMA Batusangkar. Pendistribusian benih ke kelompok tani berjalan lancar melalui penyerahan kepada wali nagari dengan disaksikan oleh ketua kelompok tani calon penerima bantuan, kemudian wali nagari menyerahkan kepada kelompok tani penerima bantuan.
- Produksi dan pendapatan responden sesudah program P2BN lebih tinggi dibandingkan sebelum program P2BN. Produksi rata – rata petani sebelum program P2BN lebih kecil 641,6 kg/ha dibandingkan rata – rata produksi sesudah melaksananakan program P2BN. Pendapatan petani sebelum program P2BN lebih kecil Rp 1.496.550/ha dibandingkan sesudah melaksanakan program P2BN. Setelah diuji statistik dengan selang kepercayaan 5 % terdapat perbedaan yang nyata antara produksi dan pendapatan sebelum dan sesudah program P2BN.

5.6.Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dikemukakan beberapa saran yaitu sebagai berikut :

 Sebaiknya anggota kelompok tani perlu membuat kesepakatan untuk melaksanakan anjuran dalam program P2BN secara bersama – sama yang

- didukung dengan motivasi dan disiplin yang tinggi dari anggota kelompok tani karena ini akan berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan yang dihasilkan oleh petani sendiri.
- 2. Untuk pemerintah, dukungan pemerintah dalam menyokong kemajuan pertanian dengan berbagai kebijakan dan program kerja dalam rangka meningkatkan pangan dan kesejahteraan petani, juga harus didukung dengan pengawasan yang maksimal. Tidak hanya terhadap jalannya program, tapi juga aspek pendukung lainnya, seperti sarana produksi (pupuk, alat alat pertanian), saluran irigasi, dan lain lain.

DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1990. Budidaya Tanaman Padi. Kanisius. Yogyakarta.
- Andoko, Agus 2002. Budi Daya Padi Secara Organik. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Analia, Devi. 2005. Analisa Usahatani Kubis Bunga (brassica Oleracea) Komoditi Unggulan Agropolitan. Universitas Andalas, Padang.
- Aderatma, Roekasih. 2004. Stop Tanam Padi?, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Apriyantono, Anton. 2005. Makalah Arah Kebijakan Pembangunan Pertanian Nasional pada Kabinet Indonesia Bersatu dalam Dialog Nasional Muswil DPW I Popmasepi. Padang.
- Asnawi, Syofian. 1998. Peranan Dan Masalah Irigasi Dalam Melestarikan Swasembada Beras. Pidato Pada Pengukuhan Guru Besar. Fakultas Pertanian Unand Padang.
- Baliwati, Y.F. 2001. Model Evaluasi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani : Disertasi PPS IPB. Bogor.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat 2006. Sumatera Barat Dalam Angka.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat 2006. Statistik Indonesia.
- Daniel, Moehar. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara. Jakarta.
- Daniel, Mochar. 2002. Metode Penelitian Sosial Ekonomi. Bumi Aksara. Jakarta.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Sumatera Barat, Petunjuk Pelaksanaan Program Peningkatan dan Produktivitas Padi 2007.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanah Datar, Panduan Pemberian Benih Bermutu Varietas Unggul, 2007.
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Departemen Pertanian, 2007. Pedoman Gerakan Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN). Jakarta.
- Gitinger, J. Price, 2004. Analisa Ekonomi Proyek proyek Pertanian. Universitas Indonesia. Press, Jakarta.
- Harianto. 2001. Pendapatan, Harga dan Konsumsi Beras. LPEM-FEUI. Jakarta.
- Hernanto, Fadholi. 1996. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.